

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tahun 2015 ini terdapat berbagai pemberitaan yang menyangkut perilaku agresivitas dari masyarakat khususnya yang terjadi di Indonesia. Hal ini tercermin dari beberapa berita mengenai tindak kejahatan dengan merampas, merampok, atau yang bisa disebut begal. Hal tersebut merupakan suatu gambaran dari perilaku agresivitas secara fisik (Morgan, dkk., 1986). Berdasarkan hasil pemberitaan dari berbagai sumber diketahui bahwa aksi pembegalan dilakukan oleh orang dengan rentang umur 19 sampai 22 tahun yang merupakan usia dewasa awal (Hurlock, 2009). Tidak hanya kasus pembegalan yang marak, namun kasus penghakiman massa juga marak menjadi jalan menegakkan keadilan yang dilakukan oleh kalangan laki-laki dewasa awal (Gunawan, 2015., Kurniawan, 2015., Yugo, 2015., Pramita, 2015). Kalangan mahasiswa-pun menunjukkan perilaku agresif melalui aksi-aksi tawuran yang sampai memakan korban (Pramita, 2015). Tidak hanya di kalangan mahasiswa, di kalangan pekerja yang usianya lebih beberapa tahun juga ternyata terlibat kasus yang menunjukkan agresivitas seperti kasus TNI yang menyerang anggota polisi akibat berkata kasar (\_\_\_\_, 2013).

Berbagai kejadian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa perilaku agresi banyak terjadi pada laki-laki dewasa awal. Laki-laki dinilai memiliki agresivitas yang lebih tinggi dari pada perempuan. Menurut Ronal (dalam Rahayuningsih, 2013) laki-laki (khususnya di tahapan dewasa awal) harusnya lebih matang dalam berpikir, dapat mengemukakan pendapat dengan baik, terkontrol, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Akan tetapi, pada saat dewasa awal memang terdapat berbagai kerentanan yang dapat terjadi antara lain isolasi diri, sulit melakukan kerjasama, tidak mampu menerima tanggung jawab layaknya orang dewasa, regresi psikososial, sampai rasa tidak peduli terhadap sesama atau terjadinya eksklusivitas (Feist & Feist, 2010).

Menurut Erikson (Feist & Feist, 2010) individu pada masa dewasa awal yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya akan melakukan isolasi diri yang berdampak pada dorongan bersikap negatif dengan orang lain, menolak perbedaan dan mudah merasa terancam dari suatu kedekatan. Selain itu, kerentanan kerentanan lain yang terjadi pada usia dewasa awal khususnya di umur 20-30 tahun memiliki libido atau dorongan yang kuat (Debbie Magids, 2012). Dorongan yang tidak tersalurkan dapat menimbulkan frustrasi yang merupakan salah satu faktor agresivitas (Dollard dalam Praditya, 1999), tergambar dari beberapa fenomena terkait kasus KDRT yaitu pelaku dari tindak kekerasan seksual dan kekerasan rumah tangga kebanyakan adalah laki-laki (Fachrina & Anggraini, 2007).

Agresivitas memiliki dampak tidak hanya secara fisik namun juga secara psikologis seperti tergambar pada sebuah penelitian (Coker, Walls & Johnson, 2006) melaporkan korban kekerasan yang mengalami cedera traumatik terjadi pada 18,4% korban kekerasan seksual pada pria dan 28,5% korban kekerasan pada wanita. Hal tersebut merupakan salah satu dampak yang patut diperhatikan dari sebuah agresivitas. Tidak hanya agresivitas fisik, ternyata didapatkan pula agresivitas verbal yang dilakukan oleh kalangan laki-laki dewasa awal (Hashima & Finkelhor dalam Endah Rahayuningsih, 2013). Dampak dari agresivitas ini sangat banyak dan beragam dari menghambat perkembangan psikologis korban sampai mengganggu kesehatan korban atau pelakunya (Pasalbessy, 2010).

Agresivitas yang dilakukan oleh manusia khususnya pada laki-laki disebabkan beberapa faktor. Salah satu permasalahan dan faktor umum di Indonesia yang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah mengenai pendapatan. Pada tahun 2013 Badan Pusat Statistik mengeluarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2012 mengenai jumlah penduduk miskin di Indonesia (Laporan BPS, 2013) dan hasilnya penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,5 juta jiwa atau sekitar 11% dari penduduk Indonesia. Menurut Suharto (2004) kemiskinan seringkali bergandengan dengan rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, dan tekanan mental. Hal tersebut membuat orang-orang miskin dianggap cenderung melakukan tindakan yang lebih ekstrim dalam hal

agresivitas(Suharto, 2004). Kekerasan misalnya kekerasan rumah tangga terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah ekonomi atau pendapatan (Nurcahyati,2015). Cahaya Melati yang merupakan salah satu anggota *Woman Crisis Centre* yang dilansir dalam [wawasandigital.com](http://wawasandigital.com) mengatakan sebagian besar korban tindakan kekerasan dalam rumah tangga berasal dari keluarga tidak mampu dengan pendapatan yang rendah (Jaya, 2011).Sedangkan pendapatan sendiri menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat ekonomi.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang selalu digunakan dalam menentukan status ekonomi walaupun secara tunggal ternyata konstruk ini merupakan salah satu hal yang mempengaruhi agresivitas (Kuo & Sullivan, 2001). Sebuah penelitian menemukan bahwa 40 – 67 % partisipan dengan pendapatan rendah mengalami kekerasan fisik dan juga terdapat kekerasan psikologis dan seksual yang mencolok ( West & Rose, 2000). Penelitian lain menegaskan hasil tersebut dengan menyatakan bahwa agresivitas fisik didapatkan pada laki-laki khususnya pada keluarga dengan pendapatan yang rendah ( Cole, dkk, 2004).

Penelitian lain menunjukkan bahwa salah satu pemicu agresivitas adalah pendapatan (Keenan, 1994) dengan hasil bahwa agresivitas pada laki-laki dan perempuan bahkan ketika mereka bayi terlihat pada orang-orang dengan pendapatan yang rendah. Sepuluh tahun setelah penelitian tersebut kemudian didapatkan kembali kekerasan dan *injury* yang ternyata dialami warga perempuan natif amerika (Malcoe & Duran, 2004). Penelitian lain mendapatkan agresivitas yang tinggi didapatkan melalui gambaran kekerasan pada individu dengan pendapatan dibawah 20.000 dolar, kemudian diikuti individu dengan pendapatan 20.000 – 50.000 dollar, lalu kekerasan terkecil didapatkan pada individu dengan pendapatan diatas 50.000 dollar (Crouch, 2000).Hasil penelitian tersebut memperlihatkan semakin tinggi pendapatan maka semakin kecil agresivitas yang terjadi.Jika seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan melalui pendapatannya maka dapat memicu agresivitas dalam bentuk kekerasan terhadap anggota keluarga lain (Nurcahyati, 2015).

Selain faktor pendapatan, terdapat faktor lain yang berpengaruh pada bentuk agresivitas yaitu tipe kepribadian (Baron & Byrne, 2005). Sebuah

penelitian (Bouchard & McGue, 2003) menunjukkan peran biologis atau hereditas menyumbangkan sekitar 50% kesempatan kepada kepribadian terbentuk di diri manusia, hal ini terjadi pada kalangan manapun tanpa melihat tingkat sosial ekonominya. Salah satu gambaran kepribadian ditinjau dari teori kepribadian *big five* yang disusun oleh Goldberg (1981) dengan lima dimensi. Teori Kepribadian *big five* mengelompokkan berbagai *trait* yang berfungsi untuk memprediksi perilaku. *Trait* merupakan pola perilaku, perasaan, dan cara berfikir yang konsisten. *Trait* yang dimiliki individu dengan kepribadian agresif antara lain perilaku dominasi dan superior, kasar dan cenderung bertentangan dengan orang lain (George, 2008). Dengan mengetahui *trait* yang dimiliki maka kita dapat memprediksi salah satunya gambaran agresivitas yang dimiliki seseorang.

Teori kepribadian *big five* dapat digunakan menjadi salah satu alat untuk melakukan prediksi. Pada sebuah publikasi *clinical science* didapatkan bahwa faktor kepribadian *big five* penting digunakan dalam melakukan suatu perencanaan dan evaluasi perilaku yang berdampak melukai diri dan diagnosis klinis lainnya (Topic, dkk, 2012). Suatu penelitian dilakukan pada anak *punk* Jabodetabek dengan melibatkan 148 partisipan laki-laki. Hasilnya menunjukkan dimensi kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas (Fauziah, 2014). Secara konsisten pada tahun yang sama di negara Romania juga didapatkan agresivitas pengemudi kendaraan pada kepribadian *neuroticism* yang tinggi (Anitei., dkk, 2014).

Pada penelitian lain dari Barlett & Anderson (2012) yang lebih spesifik menyatakan hubungan tidak langsung antara agresivitas fisik yang mengarah pada perilaku kekerasan dengan kepribadian *aggrebleness & openness* pada mahasiswa yang terdiri dari pria dan wanita. Terdapat pula penelitian yang menyimpulkan agresivitas berbentuk kenakalan pada remaja pria dan wanita berkorelasi positif dengan kepribadian *extraversion & neuroticism* (Lau, 2013). Pengaruh kepribadian *big five* yang signifikan juga didapatkan pada dimensi *neuroticism*, *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pada polisi laki-laki (Rahmatillah, 2011). Berbeda dengan hasil penelitian lain (Maryani, 2014) yang mendapatkan dimensi

*agreeableness* memiliki kecenderungan agresivitas yang paling rendah dari dimensi kepribadian *big five* lainnya pada remaja. Menurut penelitian tersebut, *openness* merupakan dimensi yang paling memiliki kecenderungan dalam melakukan agresi kemudian diikuti dimensi *neuroticism* lalu *extraversion*. Ditinjau dari berbagai hasil penelitian pada berbagai karakteristik sampel yang salah satunya adalah jenis kelamin dan umur, maka peneliti ingin melihat pengaruh kepribadian secara spesifik pada sampel laki-laki dewasa awal.

Dalam pandangan agama islam, jika agresivitas diartikan sebagai perilaku yang berniat menyakiti orang lain baik langsung ataupun tidak langsung maka sudah jelas agresivitas dilarang (Susanti, 2010). Kitab Suci Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai hukum memukul isteri. Memukul sebenarnya diperbolehkan jika dengan niat yang baik dan alasan yang mendidik. Islam sangat menekankan manusia untuk memperlakukan diri dan sesama manusia dengan baik. Khususnya kepada laki-laki dan para suami, islam memerintahkan mereka untuk memperlakukan wanita dan isteri dengan sebaik-baiknya serta memenuhi tanggung jawab sebagai pemimpin.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا آتَوْهُم مِّنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ  
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّي تَخَافُونَ ذُنُوبَهُنَّ  
فَعَظُمَ عَلَيْكُمُ الْمُضَاجِعُ وَاضْرَبُوهُنَّ فَإِن  
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

Artinya :

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami-nya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah

*ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.*(An-Nisaa (4) : 34)

Menurut Freud setiap manusia memiliki dorongan agresivitas (Feist & Feist, 2010). Dari hasil pemaparan didapatkan bahwa agresivitas dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor pribadi (Willis, 2010) dan faktor pendapatan (Kuo & Sullivan, 2001). Pendapatan merupakan sebuah kebutuhan yang berpengaruh kepada perilaku agresivitas seseorang dan kepribadian merupakan tampilan seseorang dalam berperilaku, berperasaan, dan berfikir dimana hal ini berpengaruh terhadap agresivitas. Pada penelitian kali ini peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel terhadap agresivitas laki-laki dewasa awal. Selain itu, peneliti ingin melihat tinjauan agama islam dalam menjelaskan agresivitas beserta variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti menyusun judul **“Pengaruh Faktor Kepribadian *big five* dan Pendapatan Terhadap Agresivitas Pada Laki-laki Dewasa Awal Serta Tinjauannya Dalam Islam”**.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah disusun sebagai dasar pemikiran yang berusaha untuk dijawab dengan beberapa pembuktian. Rumusan masalah penelitian kali adalah bagaimana pengaruh setiap dimensi kepribadian *big five* dan pendapatan terhadap agresivitas pada laki-laki dewasa awal?

#### C. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh kepribadian *big five* dan pendapatan terhadap agresivitas pada laki-laki dewasa awal.

#### D. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian kali ini antara lain :

1. Memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca tentang perilaku agresivitas pada laki-laki dewasa awal dengan mempertimbangkan beberapa variabel khususnya kepribadian dan pendapatan.
2. Menambah bahan referensi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi klinis dan kepribadian.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membentuk suatu intervensi dan melakukan prediksi mengenai fenomena agresivitas terkait kepribadian dan pendapatan.
2. Menjadi sebuah dasar untuk mengembangkan sebuah kegiatan promosi dan prevensi terhadap dampak perilaku agresif.

#### E. Kerangka Berfikir



Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kepribadian (Willis, 2010) dan pendapatan (Kuo & Sullivan, 2001). Pada masa dewasa awal (Hurlock, 2009) terdapat berbagai situasi serta tugas perkembangan yang harus dijalani yang mempengaruhi agresivitas. Seorang laki-laki dewasa awal memasuki tugas perkembangan baru yaitu mulai bekerja dan mendapatkan pendapatan. Telah dipaparkan mengenai pendapatan berperan penting terhadap

agresivitas. Kepribadian merupakan kecenderungan keadaan mental dan perilaku sehingga sangat berperan dalam perilaku agresivitas. Peneliti ingin melihat pengaruh antara dua variabel terhadap variabel lainnya. Variabel pertama adalah kepribadian *big five* yang merupakan konstruk multi dimensional terdiri dari lima dimensi antara lain, *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, & *neuroticism* (Goldberg, 1981). Variabel kedua adalah pendapatan. Pengaruh setiap dimensi variabel faktor kepribadian *big five* dan variabel pendapatan akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel agresivitas pada sampel laki-laki dewasa awal.